

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP
TAYANGAN UPIN IPIN DAN EMPATI PADA ANAK**

SKRIPSI



**Oleh :
Arinda Gita Pratiwi
20101023031112
9**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MALANG
2016**

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP
TAYANGAN UPIN IPIN DAN EMPATI PADA ANAK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**



**Oleh :
Arinda Gita Pratiwi
20101023031129**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MALANG
2016**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Arinda Gita Pratiwi

Nim : 201010230311129

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 24 Desember 2016
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

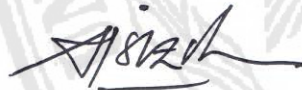
SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



Dr. Iswinarti, M.Si.

Anggota I



Siti Maimunah, S.Psi. MA.

Sekretaris/Pembimbing II,



Zainul Anwar, S.Psi. M.Psi.

Anggota II



Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi.



Mengesahkan

Dr. Iswinarti, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arinda Gita Pratiwi
Nim : 201010230311129
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya tulis ilmiah yang berjudul :

Hubungan Antara Sikap Terhadap Tayangan Upin Ipin Dan Empati Pada Anak

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah / skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Mengetahui
Ketua Program Studi

Malang, Desember 2016

Yang Menyatakan

Materai
6000

Yuni Nurhamida, S.Psi. M.Si.

Arinda Gita Pratiwi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yaitu Skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini yang berjudul “Hubungan Antara Sikap Terhadap Tayangan Upin Ipin Dan Empati Pada Anak”, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena belajar merupakan sesuatu yang tidak terbatas.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Iswinarti, M.Si. dan Zainul Anwar, S.Psi, M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Hudaniah, S.Psi. M.Si. selaku dosen wali yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis, beserta staff Tata Usaha yang telah banyak membantu selama ini.
5. Ayuk Is (Iswinarti) dan kak Sulis (Sulis Madi) yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Kepala Sekolah SDN Mojolangu 5, ibu Anik beserta seluruh stafnya yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Murid-murid SDN Mojolangu 5 khususnya kelas 4 dan 5 yang telah bersedia membantu mengisi kuisisioner yang diberikan penulis guna memenuhi kelengkapan data dalam skripsi.
8. Suami tercinta, anak-anak (Saladdin & Damia) mama, papa, mertua, kakak-kakak, adik-adik, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang sehingga penulis memiliki motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karuniaNya.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Desember 2016

Penulis

Arinda Gita Pratiwi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
JUDUL SKRIPSI	1
IDENTITAS	1
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Tujuan Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
LANDASAN TEORI	
A. Empati	
1. Definisi Empati	6
2. Perspektif Teoritis Empati	7
B. Sikap	
1. Pengertian Sikap	8
2. Komponen Sikap.....	10
3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap	10
4. Fungsi sikap	11
5. Faktor-faktor pembentukan sikap	12
C. Kerangka Pikir	14
D. Hipotesis	14
METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	15

B. Subjek Penelitian	15
C. Variabel dan Instrumen Penelitian.....	15
D. Prosedur dan Analisa Data Penelitian.....	16
HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	18
B. Hasil Analisa Data	19
DISKUSI	20
PENUTUP	
A. Kesimpulan	22
B. Implikasi	22
REFERENSI	23
LAMPIRAN	26



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Validitas Alat Ukur Penelitian	17
Tabel 2. Indeks Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	17
Tabel 3. Sikap	18
Tabel 4. Empati.....	18
Tabel 5. Hasil Analisis.....	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cuplikan Upin Ipin	13
Gambar 2. Kerangka Pikir	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Turun Lapang Peneliti.....	26
Lampiran Try Out	30



HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP TAYANGAN UPIN IPIN DAN EMPATI PADA ANAK

Arinda Gita Pratiwi, Iswinarti, dan Zainul Anwar

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

arindagita999@gmail.com

Abstrak

Masa anak-anak adalah sebuah fase yang harus dilalui oleh manusia dimana fase ini menjadi penentu bagaimana kualitas diri seseorang di masa mendatang. Pada masa ini anak belum mampu menentukan hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Masa anak-anak merupakan fase dimana peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk menunjang perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap terhadap tayangan Upin Ipin dan empati pada anak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang ditemukan oleh Karl Pearson dengan menggunakan skala likert. Jumlah subjek penelitian sebanyak 49 anak (usia 10-12 tahun, kelas 4 dan 5 SDN Mojolangu 5, jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai r hitung diperoleh sebesar 0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Besarnya kontribusi hubungan antara sikap anak-anak dengan perilaku empatinya yaitu sebesar 44,7%.

Kata Kunci: Sikap Terhadap Tayangan Upin Ipin dan Empati Pada Anak

Childhood is a phase that must be passed by human being that will be decisive the quality of a person in the future. At those time, children cannot distinguish between good or bad. Childhood also the important phase in which the role of parents and the surrounding environment is needed for their growth. The purpose of this research is to determine whether there are relationship between not only their attitudes, but also their empathy toward the children cartoon called Upin Ipin. This research is using correlation analysis technique product moment which discovered by Karl Pearson with likert scale. The total amount of the research subject are 49 primary school students (10-12 years old, fourth and fifth class in SDN Mojolangu 5, male and female). The result of this research and data analysis that has been done, can be seen that r calculate is 0,447 with the significant value by 0,000 or $< 0,05$. In that case, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the child attitude by watching Upin Ipin with their empathy. The contribution of the relationship between attitude of children with behavioral empathy is 44,7%.

Keywords: The attitude towards Upin Ipin and empathy in children

Pada zaman sekarang ini televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsannya 'ketagihan' untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya, sehingga acara "nonton televisi" sudah menjadi hal yang paling disenangi oleh setiap anak-anak.

Media massa televisi mempunyai fungsi utama yang selalu harus diperhatikan yaitu fungsi informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru. Namun jika kita lihat kenyataannya sekarang ini, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informatif dan rekreatif saja, sedangkan fungsi edukatif yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit sekali. Hal ini bisa kita lihat dari susunan acara-acara televisi, kebanyakan hanya acara-acara sinetron dan infotainment saja. Sedangkan acara-acara yang mengarah kepada edukatif atau pendidikan sangat kecil sekali frekuensinya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang tua mengawasi acara televisi yang menjadi tontonan anaknya, sehingga dapat melakukan proteksi terhadap dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh acara televisi tersebut (Fauzi dan Muttmainah, 1997).

Masa anak-anak adalah sebuah fase yang harus dilalui oleh manusia dimana fase ini menjadi penentu bagaimana kualitas diri seseorang dimasa mendatang. Pada masa ini anak belum mampu menentukan hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Masa anak-anak merupakan fase dimana peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk menunjang perkembangan anak. Namun beberapa waktu belakangan ini kerap dijumpai berbagai permasalahan perkembangan pada diri anak, salah satunya adalah munculnya sikap kurang empati pada diri anak. Perkembangan perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mayoritas muncul dari lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal yang kerap berpengaruh pada perilaku anak timbul dari dampak yang dibawa oleh media, yakni salah satunya tayangan televisi (Hidayati, 1998).

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun, artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat diubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter secara utuh (Arismatoro, 2008).

Pada masa operasional konkrit ini anak-anak memiliki ciri-ciri yang menonjol dalam perkembangan awal masa kanak-kanak, sebutan yang digunakan ialah usia kelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru, dan usia kreatif (Hariyadi 2003). Pada masa ini mereka lebih suka meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Mereka juga lebih kreatif dalam bermain dibandingkan pada masa-masa lain.

Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak ini, pengaruh dari luar atau lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar. Bisa dikatakan, segala yang dilihat atau yang telah memberi stimulus pada dirinya akan segera direspon berupa tiruan tindakan secara nyata atau perilaku berbahasanya.

Menurut Langeveld (dalam Sujanto, 1996) perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Pendidikan anak perlu menjangkau segala aspek kemampuan positif yang ada pada anak. Pengaruh yang bersifat eksternal terdapat pada lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan media yang ada di lingkungan tersebut. Televisi misalnya, yang setiap hari tak henti-hentinya menampilkan perilaku bermacam-macam karakter anak dalam bentuk film kartun sangat mudah ditiru oleh anak usia Sekolah Dasar, baik perilaku fisik maupun perilaku bahasanya. Anak-anak sering menirukan kata-kata yang baru saja ia dengar. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa pada masa ini anak sudah menggunakan kemampuan menirunya. Dan ingin diketahui orang lain apa saja yang baru ia lakukan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa anak pada masa ini sangat mudah meniru termasuk dalam berbahasa.

Cara-cara yang digunakan dalam membentuk karakter seseorang itu tidak sama. Hal ini disesuaikan dengan level pendidikannya dan bergantung pada tahapan perkembangan (penalaran moral) anak, yaitu kemampuan menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Pada anak usia Sekolah Dasar, kontrol eksternal (guru dan orang tua) mutlak diperlukan. Kalau lingkungannya baik, anak akan baik, begitu juga sebaliknya (Alsa, 2012).

Seperti yang diketahui bahwa pada era teknologi, kini televisi seolah telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Televisi berperan penting bagi manusia dalam mencari dan menerima informasi, tak terkecuali pada anak. Televisi banyak menjadi acuan media pembelajaran bagi tumbuh kembang anak dimana pesan-pesan yang disampaikan melalui tayangan televisi lebih mudah diterima oleh anak. Televisi dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, tetapi pengaruh tersebut tidaklah selalu dalam bentuk positif, kini tak jarang ditemukan porsi tayangan dan corak bahasa negatif seperti mengumpat, mengejek, menghina, mengancam, merendahkan, bahasa kasar dan sejenisnya yang lebih dominan dibandingkan dengan tindakan maupun bahasa yang positif. Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya sikap empati pada diri anak.

Saat ini hampir setiap stasiun televisi baik lokal, nasional maupun internasional, media-media tersebut selalu menyediakan program tayangan televisi untuk anak. Program tayangan televisi tersebut beraneka ragam dan masing-masing membawa pengaruh positif dan negatif yang dapat berpengaruh pada anak ketika mereka menonton. Salah satu diantaranya adalah program tayangan televisi kartun animasi Upin Ipin. Upin Ipin adalah program tayangan televisi kartun yang diadopsi dari negeri tetangga, yakni Malaysia, dan disiarkan pada salah satu stasiun televisi di Indonesia (MNC TV). Kartun Upin Ipin ini merupakan kartun dengan penyampaian yang sederhana sehingga pesan-pesannya mudah dicerna dan dimaknai oleh anak-anak. Banyak orang tua menjadikan kartun ini sebagai rekomendasi tontonan untuk anak-anak mereka. Dalam kartun ini banyak nilai-nilai sosial, religius, pendidikan,

dan lain-lain, yang termasuk didalamnya juga terdapat sikap empati. Yang dimaksud dengan sikap empati adalah merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Goode, 2007). Empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi diri sendiri.

Nilai empati dapat diartikan menjadi dua makna, yakni empati terhadap lingkungan dan empati terhadap sesama manusia atau sering disebut dengan istilah empati sosial. Empati lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam sekitar, sedangkan empati sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap dan sifat empati harus tertanam pada diri setiap individu. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika kita mau berempati, maka saudara-saudara kita yang sedang mengalami kesulitan akan terbantu. Disitulah akhirnya jiwa empati kita akan teruji (Arismatoro, 2008).

Dengan timbulnya rasa empati pada anak membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya untuk menolong orang yang sedang kesusahan atau kesakitan, serta memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak untuk bertindak benar karena dia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai perasaan orang lain atau teman-temannya. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Hasballah (2003) memaparkan “kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain”. Semakin dalam rasa empati seorang anak, maka semakin tinggi rasa hormat dan sopan santun anak tersebut terhadap sesama. Pada fakta di lapangan seseorang yang memiliki sikap empati maka dia sangat peduli dan rela memberikan bantuannya kepada seseorang yang benar-benar harus dibantu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka memilih tayangan film bagi anak khususnya acara televisi seperti kartun animasi Upin Ipin tentunya secara tidak langsung akan membentuk karakter anak tersebut, karena anak pada usia Sekolah Dasar merupakan masa yang penting untuk memberikan stimulasi dan bimbingan terutama dalam mengembangkan kepribadian anak yang baik yaitu kemampuan untuk berempati. Penanaman empati sejak anak masih Sekolah Dasar akan terpatut dalam kehidupannya kelak sehingga anak akan tumbuh menjadi anak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jika anak telah memiliki rasa empati terhadap sesama maka orang di sekelilingnya akan menerima dengan baik.

Empati merupakan bawaan dari lahir, namun tidak akan berkembang jika tidak diberi kesempatan dalam kehidupan seorang anak. Kurangnya stimulasi perkembangan kepribadian anak sejak usia dini sampai dengan tingkat Sekolah Dasar dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi empati anak. Penurunan sikap empati tersebut dapat dengan mudah dijumpai seperti tidak peduli terhadap

kesedihan teman, tidak kontrol diri, mau menang sendiri, tidak mau menghargai dan berbagai perilaku negatif lainnya.

Salah satu krisis yang nyata dan mengkhawatirkan yakni sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas adalah memilih tayangan televisi yang baik bagi anak yang dapat berdampak baik terhadap perkembangan karakter anak. Setiap hari anak kita menyaksikan tayangan televisi yang pada satu sisi juga menayangkan tayangan yang memberikan pengaruh buruk untuk perkembangan karakter anak karena memberikan contoh-contoh yang tidak baik seperti kekerasan, pelecehan, dan penyiksaan.

Pendampingan orang tua juga sangat diperlukan dalam memantau acara televisi yang dilihat oleh anak. Sebagai contoh yaitu orang tua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Itulah sebabnya kurangnya waktu untuk bersama antara orang tua dan anak selama beberapa dekade belakangan ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak. Kapasitas berempati sebenarnya dapat berkembang jika dipupuk dengan baik. Pendidikan keluarga dan sekolah mengenai nilai kejujuran, perilaku yang sopan, menghormati orang lain, dan bertanggungjawab merupakan faktor-faktor penting pembangun empati. Pemanfaatan bermain sambil belajar oleh guru di sekolah secara tepat akan sangat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik, afeksi, moral, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap terhadap tayangan Upin Ipin dan empati pada anak. Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi mengenai empati dan sikap terhadap tayangan Upin Ipin dan memperkaya kajian penelitian khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai hubungan empati dan sikap terhadap tayangan Upin Ipin. Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian yaitu dapat digunakan untuk menyesuaikan dan melihat hubungan antara empati dengan sikap terhadap tayangan Upin Ipin di SDN Mojolangu 5 dan menjadi bahan pertimbangan guru untuk membimbing dan menjaga tingkat empati para siswanya di SDN Mojolangu 5.

Definisi Empati

Empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti ikut merasakan. Istilah lain, pada awalnya digunakan oleh para teoritis estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli Psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman, 1996).

Menurut M. Umar dan Ahmadi Ali (1992), empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain, sedangkan Patton berpendapat bahwa, empati bermakna memposisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. Berangkat dari pengertian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dibutuhkan waktu untuk mendekatkan diri sebagai hal yang dapat mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain (Reivich dan Shaltc, 2002).

Higgins (1982) juga mengungkapkan pendapat senada yang menyatakan bahwa dengan empati seseorang dapat memahami pandangan orang lain, kebutuhan-kebutuhannya serta pemikiran dan tindakannya. Johnson dan Smither (1983) melihat empati sebagai kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain, kemampuan alih peran dan mengenali perasaan orang lain seperti sikap, motif, nilai serta keyakinannya.

Menurut Goleman (1996), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Hurlock, 1978). Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya merupakan intisari empati. Meskipun seseorang tidak mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, sebaliknya, ia lebih dulu memberitahu kita kepada apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan melalui intonasi, ekspresi wajah, atau cara-cara non-verbal lainnya. Kemampuan memahami cara komunikasi yang samar ini dibangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Adanya kemampuan mengindra diri sendiri atau menjaga agar perasaan tidak

mengombang-ambingkan diri, akan membuat diri peka terhadap suasana hati orang lain. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain dengan didorong oleh emosinya sendiri yang dilakukan orang lain. Disinilah situasi *feeling into a person or thing* tumbuh dalam dirinya (Goleman, 1996).

Eisenberg dan Mussen (dalam Eisenberg & Strayer, 1987) berpendapat bahwa empati merupakan keadaan afektif yang seolah-olah dialami sendiri yang berasal dari keadaan atau kondisi emosi orang lain yang mirip dengan keadaan atau kondisi emosi orang tersebut. Respon afeksi itu sendiri menurut Hoffman (dalam Goleman, 1995) lebih jelas dirasakan sebagai situasi orang lain dari situasi diri sendiri, empati juga sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang lain tersebut.

Perspektif Teoritis Empati

Thompson (Eisenberg & Strayer, 1987) mengemukakan 2 perspektif teoritis dalam menjelaskan empati, adapun perspektif tersebut adalah sebagai berikut: Psikoanalitik dan Neoanalitik, kedua konsep ini menggambarkan pentingnya empati dalam konteks kedekatan emosional antara ibu dan anak (Eisenberg & Strayer, 1987). Ketergantungan anak pada ibu di masa awal kehidupannya merupakan bentuk hubungan yang bersifat simbiotik. Berdasarkan kedua perspektif tersebut anak dipandang sebagai sosok yang mempunyai sensitifitas yang tinggi dalam berbagai situasi yang bervariasi. Kesensitifan yang tinggi ini dipengaruhi oleh perasaan ibu (*maternal affect*) dan suasana hati (*mood*) ibu yang secara tidak sadar dipindahkan pada anak. Ibu memindahkan emosinya pada anak melalui kontak fisik yang ia lakukan saat mengasuh anak. Anak akan dapat merasakan suasana emosi ibu yang kurang baik melalui vokal dan ekspresi wajah. Reaksi emosional yang kurang baik tersebut akan menjadi stimulus yang dikondisikan dan selanjutnya menimbulkan *distress* pada anak. Respon emosional anak terhadap *maternal affect* ini dipandang sebagai bagian fungsi ego yang bersifat otonom (Eisenberg & Strayer, 1987). Kemampuan berempati pada anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksinya dengan individu-individu lain. Peristiwa ini terjadi pada usia dua tahun pertama (Eisenberg & Strayer, 1987). Hal tersebut, dalam konteks ikatan antara ibu dan anak (*mother-infant bonding*) digunakan untuk menjelaskan bahwa bukan hanya emosi (misalnya kecemasan) dan *mood* ibu yang dipindahkan pada anak, namun dalam jangka panjang disposisi atau karakteristik kepribadian ibu juga ikut berpengaruh (Eisenberg & Strayer, 1987).

Developmental Study, perspektif ini didasarkan pada penelitian sosial kognitif yang dikemukakan Piaget. Pandangan ini menyatakan bahwa kemampuan empati tergantung pada penalaran kognitif, dalam hal ini kemampuan permanensi objek. Kemampuan permanensi objek adalah kemampuan untuk membedakan atribut psikologis diri sendiri dengan orang lain. Kemampuan ini berguna untuk memahami peran psikologis orang lain (Eisenberg & Strayer, 1987). Setelah anak berusia dua tahun akan berkembang kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara spontan. Spontanitas dalam mengungkapkan perasaan ini dipengaruhi oleh pengalaman

internal dan eksternal yang mencerminkan perkembangan aspirasi emosi, kemauan dan aspek kognitif yang dialami individu.

Early Socioemotional Development, Steiberg dan Sroufe (Eisenberg & Strayer, 1987) menyatakan bahwa bayi dan anak-anak mempunyai motivasi yang tinggi dan *responsive* terhadap emosi partner sosialnya. Sejak lahir anak pada dasarnya sudah memancarkan *signal socio-emotional* dan merespon *signal socio-emotional* orang lain. Tingkah laku ini merupakan potensi awal untuk mendapatkan perhatian dan berguna untuk meningkatkan daya tahan. Biasanya perilaku ini ditujukan pada pengasuh dalam bentuk tangisan atau senyuman.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa empati adalah suatu kemampuan untuk menempatkan diri pada pikiran dan perasaan orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi tersebut lebih nyata dirasakan sebagai situasi orang lain daripada situasi diri sendiri.

Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing. Ellis (2010) mengemukakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Ellis, sikap melibatkan pengetahuan tentang sesuatu termasuk situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan atau emosi dan kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau respons atau kecenderungan untuk berbuat.

Thurstone & Chave (dalam Mitchell, 1990) mengemukakan definisi sikap sebagai: *"The sum total of a man's inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic"* (hal. 532). Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Pendapat ini berbeda dengan Thomas & Znaniecki (1920) yang berpendapat bahwa sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya, Thurstone lebih spesifik menunjukkan faktor yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek sikap (specific topic).

Pendapat Allport (1921) mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sedangkan pendapat Krech & Crutchfield (1948) memilah lebih tajam komponen sikap yang dikemukakan oleh Allport yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Krech & Crutchfield (1948) sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Orgood (dalam Azwar S, 2000) mengartikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri menformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Disebutkan oleh Lapierre (dalam Azwar S, 2000), bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman (dalam Azwar S, 2000), keduanya ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (Triadic Schemen) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang menghendaki adanya respon, sehingga semakin banyaknya pengetahuan seseorang terhadap suatu stimulus tersebut maka semakin besar pula seseorang tersebut memberikan respon terhadap stimulus yang ada.

Komponen Sikap

Menurut Azwar S (2011) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

1. **Komponen Kognitif**, merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isi atau yang kontroversi;
2. **Komponen Afektif**, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu; dan
3. **Komponen Psikomotorik atau Konatif**, merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

1. Pengalaman pribadi.
Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
2. Pengaruh kebudayaan.
Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
3. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.
Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
4. Media massa.
Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.
Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.
6. Faktor emosional.
Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Fungsi Sikap

Sikap mungkin bersumber pada salah satu dari berbagai macam motif tertentu. Dapat digambarkan beberapa macam dasar-dasar motivasi yang lebih luas, dimana pembentukan sikap cenderung untuk terjadi. Sikap-sikap yang telah terbentuk tersebut mempunyai berbagai fungsi, diantaranya:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
Sikap dalam fungsi penyesuaian ini merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau menghindari tujuan yang tidak diinginkan. Sikap adalah sesuatu yang communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama, karenanya sikap bisa menjadi penghubung antara orang dengan kelompoknya atau satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga tingkah laku itu dapat diramalkan terhadap objek tertentu.
2. Sikap berfungsi sebagai pertahanan ego.
Sikap mempertahankan ego ini diambil oleh individu untuk melindungi egonya terhadap impuls-impulsnya yang tidak dapat diterima dan terhadap pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar dan cara-cara yang dipakainya untuk mengurangi kecemasan-kecemasan yang ditimbulkan oleh berbagai macam persoalan.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
Setiap individu akan bereaksi tertentu terhadap suatu stimulus yang biasanya ada proses secara sadar untuk menilai stimulus tersebut yang erat hubungannya dengan cita-cita tujuan hidup individu, peraturan kesusilaan dalam masyarakat, keinginan dan sebagainya.
4. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
Pengalaman-pengalaman dari dunia luar yang diterima individu akan selalu direspons dengan aktif melalui penilaian-penilaian. Dari penilaian tersebut, kemudian dipilih pengalaman yang berarti bagi individu.

5. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Sikap mencerminkan kepribadian seseorang, apabila kita ingin mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan sesungguhnya dari sikap orang tersebut untuk mengetahui mungkin tidaknya sikap tersebut dirubah.

Jadi, berdasarkan beberapa fungsi sikap dari Ahmadi (1979), dalam hal ini jika dikaitkan dengan sikap siswa adalah siswa akan mengeluarkan sikap sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai pertahanan ego, sebagai alat pengatur tingkah laku kesehariannya, sebagai alat pengatur pengalaman- pengalaman salah satunya pengalaman belajar, dan sebagai pernyataan kepribadian.

Faktor-faktor pembentukan sikap

Gerungan (2004) dalam bukunya mengatakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan obyek tertentu. Maka dari itu ada dua faktor yang dapat membentuk atau merubah sikap seseorang terhadap suatu obyek, yaitu :

1. Faktor intern

Yakni kemampuan selektivitas, daya pilih, minat dan perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, serta motif-motif yang ada di dalam diri individu tersebut.

2. Faktor ekstern

Pembentukan maupun perubahan sikap selain dipengaruhi oleh faktor intern juga ditentukan oleh sifat, isi pandangan baru yang akan diberikan, siapa yang memberikan, siapa yang mendukung, dengan cara apa diberikan, dan dalam situasi bagaimana sikap baru tersebut diperbincangkan.

Demikian telah dijelaskan beberapa definisi mengenai empati dan sikap menurut para ahli. Dalam hal ini akan ditunjukkan dengan menceritakan sebagian kecil isi dari tayangan Upin Ipin yang memuat tentang adanya empati yang terkandung dalam tayangan tersebut. Adapun salah satu contoh tayangan Upin Ipin yang menjelaskan sikap empati adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Cuplikan Upin Ipin

Dalam film kartun Upin Ipin, nilai empati dapat ditemukan dalam episode “Upin, Ipin, dan Apin”. Ketika Upin Ipin, Fizi, dan Ehsan hendak pulang kerumah masing-masing setelah lelah bermain di lapangan, di tengah perjalanan mereka menuju rumah terdengar suara “miww..mieww..mieww”, dari semak-semak dan setelah Upin dan Ipin buka semak-semak dedaunan di pinggir jalan ternyata ada seekor kucing kecil yang lucu. Ehsan geli dengan kucing, Fizi sudah merawat banyak kucing di rumah, akhirnya Upin dan Ipin yang merawat kucing tersebut. Hal itu ditunjukkan dalam dialog sebagai berikut :

Upin dan Ipin : comelnya.....kucing ni.

Ipin : Ehsan... bawa kucing ni ke rumah kau.

Ehsan : hiiii....tak mau, tak mau.

Upi : haaaa....kau saja fizi.

Fizi : tidak lah... aku udah merawat banyak kucing di rumah.

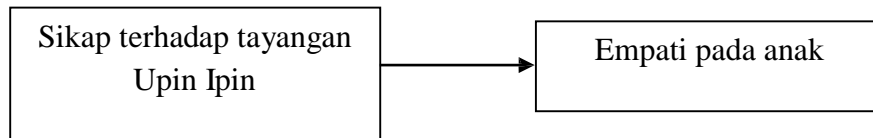
Ipin : heleeehh... terus siapa yang hendak rawat kucing ni?

Upin : kite orang lah

Nilai empati dapat diartikan menjadi dua makna, yakni empati terhadap lingkungan dan empati terhadap sesama manusia atau sering disebut dengan istilah empati sosial. Empati lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam sekitar, sedangkan empati sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap dan sifat empati harus tertanam pada diri setiap individu. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika kita mau berempati, maka saudara-saudara kita yang sedang mengalami kesulitan akan terbantu. Disitulah akhirnya rasa empati kita akan teruji.

Kerangka Pikir

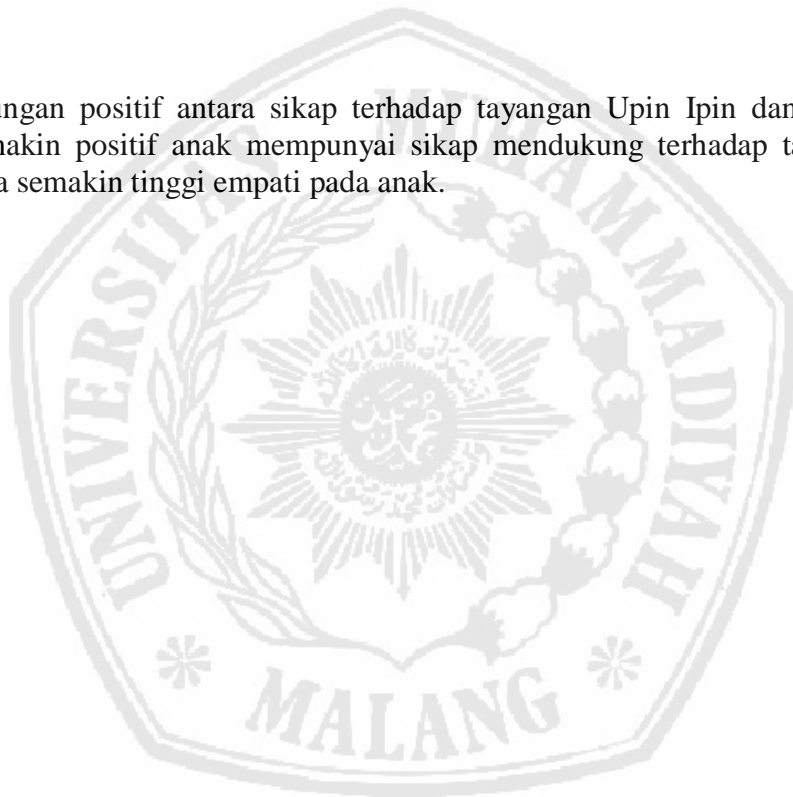
Kerangka pikir merupakan alur atau proses penelitian yang akan dilakukan, secara sistematis kerangka pikir penelitian dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Hipotesa

Ada hubungan positif antara sikap terhadap tayangan Upin Ipin dan empati pada anak, semakin positif anak mempunyai sikap mendukung terhadap tayangan Upin Ipin, maka semakin tinggi empati pada anak.



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik statistik kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data bersifat instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2013). Karena peneliti ingin menguji korelasi dari data yang dikumpulkan antara kedua variabel, yaitu: sikap terhadap tayangan upin ipin dan empati anak, sekaligus untuk menguji signifikasinya pada penelitian ini.

Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa dan siswi SDN Mojolangu 5 (kelas 4 dan 5), yang memiliki karakteristik rentang usia 10 – 12 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian sehingga dapat ditentukan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 49 anak.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah empati yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif maupun negatif yang diungkap dengan menggunakan skala untuk mengukur empati. Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek empati yang dibuat oleh Davis (dalam Wulandari, 2012) berdasarkan 4 komponen skala empati yang terdiri dari empat aspek, yaitu :

1. *perspective taking* (pengambilan secara spontan sudut pandang orang lain),
2. *fantasy* (kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter khayalan yang terdapat dalam film-film, buku, maupun dalam permainan),
3. *empathic concern* (orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan),
4. *personal distress* (orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal).

Positif dan negatifnya empati seorang subyek tergantung pada tinggi rendahnya skor skala empati ini. Semakin tinggi skor subyek maka semakin positif tingkat empati subyek dan semakin rendah skor subyek maka semakin negatif tingkat empati subyek.

Skala empati ini menggunakan skala Likert. Masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Nilai pilihan bergerak dari 1 sampai 4. Bobot pernyataan mendukung (*favorable*) yaitu, SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan untuk bobot pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*) yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap terhadap tayangan upin ipin dengan menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat *favorable* (positif) bersifat *unfavorable* (negatif) (Sugiyono, 2013). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Sistem penilaian dalam skala Likert adalah sebagai berikut: 1) Item *Favorable*: sangat setuju/baik (5), setuju/baik (4), ragu-ragu (3), tidak setuju/baik (2), sangat tidak setuju/baik (1). 2) Item *Unfavorable*: sangat setuju/baik (1), setuju/ baik (2), ragu-ragu (3), tidak setuju/ baik (4), sangat tidak setuju/ baik (5).

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yaitu dengan menyiapkan skala, mencari lokasi penelitian yang relevan dan mencari subjek penelitian. Peneliti mengambil sampel penelitian dengan memilih subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga diketahui sampel subjek penelitian sebanyak 49 orang. Penelitian diawali dengan tahap penyebaran skala *try out*. Penyebaran skala mulai dilakukan pada bulan Oktober 2016. Proses ini dilakukan dengan cara mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang digunakan. Proses ini dibantu dengan 1 orang teman yang bekerjasama dengan peneliti. Satu subjek diberikan dua skala sekaligus dan langsung diisi secara bersamaan. Pada pertengahan bulan Oktober 2016 sampai dengan akhir bulan November 2016 akan dilakukan *entry data*, validasi alat ukur, mengukur reliabilitas alat ukur, dan proses analisa data. Dalam proses ini peneliti menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS *for windows* versi 21,00. Penelitian ini menggunakan *tryout* murni, sehingga peneliti menyebarkan skala sebanyak dua kali. Selanjutnya data dianalisis dengan uji korelasi *product moment* karena penelitian ini menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dengan jenis data interval.

Adapun instrumen sikap sebanyak 24 item dengan indeks validitas item sebanyak 21 item yang valid. Sedangkan untuk skala empati yang dibuat oleh peneliti yaitu sebanyak 25 item dengan indeks validitas sebanyak 20 item yang valid. Alat ukur diuji cobakan dan didapatkan hasil validitas 0,315-0,569 pada skala sikap dan 0,229-0,558 pada skala empati, adapun ketentuan validitas item dapat dinyatakan valid jika index validitas berada di atas 0,3 karena item-itemnya memiliki konstruk yang kuat (Azwar, 2011). Dan untuk reliabilitas kedua skala tersebut yaitu sebesar 0,771 untuk skala empati 0,701 untuk skala sikap yang berarti skala sudah reliabel untuk digunakan dalam penelitian, karena syarat reliabilitas yaitu pada nilai *cronbach alpha* 0,60 yang berarti reliabilitas pada penelitian ini sudah melebihi syarat tersebut (Sunnyoto, 2011).

Validitas item dilihat berdasarkan nilai korelasi skor item dengan skor total yang menunjukkan untuk skala sikap gugur 6 item sedangkan skala empati gugur 5 item. Adapun detail nilai validitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indeks Validitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas
Skala Sikap	21	0,315-0,569
Skala Empati	20	0,229-0,558

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil dari 24 item skala sikap yang diujikan, ada 21 item yang valid setelah diujikan melalui uji statistik menggunakan program SPSS versi 21,00. indeks validitas dari skala sikap berkisar antara 0,315-0,569. Selain itu dari 25 item skala empati yang diujikan ada 20 item yang valid setelah diujikan melalui uji statistik menggunakan program SPSS versi 21,00. Indeks validitas dari skala empati yang diujikan adalah 0,229-0,558

Tabel 2. Indeks Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Alpha
Skala Sikap	0,771
Skala Empati	0,701

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen yang dipakai dalam penelitian ini reliabel jika dibandingkan dengan syarat *cronbach alpha* yaitu 0,60 atau 60% (Azwar, 2007). Hal ini membuktikan bahwa kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup memadai.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data

Berdasarkan skala yang telah disebar kepada siswa SDN Mojolangu 5 kelas 4 dan 5 sebanyak 49 anak yang memiliki rentan usia 10 – 12 tahun, telah diperoleh hasil uji analisa data. Berikut hasilnya :

Tabel 3. Sikap

Kategori	Interval	Sikap	
		Jumlah	Persentase
Tinggi	T-score ≥ 50	23	46,94%
Rendah	T-score <50	26	53,06%
Total		49	100%

Tabel 4. Empati

Kategori	Interval	Empati	
		Jumlah	Persentase
Tinggi	T-score ≥ 50	26	53,06%
Rendah	T-score <50	23	46,94%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sikap yang mendukung (positif) sebanyak 23 anak dengan presentase 46,94%, sedangkan yang tidak mendukung (negatif) sebanyak 26 anak dengan presentase 53,06%. Kemudian pada tabel 4 dapat diketahui bahwa empati tertinggi sejumlah 26 anak dengan presentase 53,06%, sedangkan empati terendah sejumlah 23 anak dengan presentase 46,94%. Dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap yang mendukung terhadap tayangan Upin Ipin, maka akan semakin meningkat empati pada anak. Sebaliknya jika semakin negatif sikap yang mendukung terhadap tayangan Upin Ipin, maka akan semakin menurun empati pada anak.

Hasil Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* yang ditemukan oleh *Karl Pearson* sehingga dapat diketahui hubungan sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Hasil analisis data dengan menggunakan metode *Corelation Product Moment* dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 5. Hasil Analisis

r	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
0,447	0,001	< 0,05	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode *Corelation Product Moment* maka dapat diketahui bahwa nilai *r* hitung diperoleh sebesar 0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Besarnya kontribusi hubungan antara sikap anak-anak dengan perilaku empatinya yaitu sebesar 44,7%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* maka diperoleh nilai korelasi 0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $< 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin mendukung (positif) sikap terhadap tayangan Upin Ipin maka semakin meningkat empati pada anak, demikian pula sebaliknya apabila semakin tidak mendukung (negatif) sikap terhadap tayangan Upin Ipin maka semakin menurun empati pada anak. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima, yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap tayangan Upin Ipin dan empati pada anak, semakin positif anak mempunyai sikap mendukung terhadap tayangan Upin Ipin maka semakin tinggi empati pada anak.

Hasil penelitian di atas diperkuat oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang hubungan sikap terhadap tayangan Upin Ipin dan empati pada anak yang diantaranya empati didefinisikan oleh Talema (dalam Dimiyati, 2012) sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Namun juga Kohlberg (dalam Dimiyati, 2012) mendefinisikan empati sebagai proses mengambil peran atau perspektif orang lain.

Hoffman (2000) mengatakan empati membantu siswa memahami mereka sendiri dan perasaan orang lain. Kesadaran diri dan identifikasi dan ekspresi yang tepat dari perasaan ditekankan. Siswa didorong untuk memprediksi bagaimana orang lain mungkin merasakan dan menanggapi mereka dengan menunjukkan perawatan atau memberikan kenyamanan.

Menurut de Weil, dkk (dalam Dimiyati, 2012), mengajarkan empati kepada siswa juga dapat membantu mereka belajar untuk memecahkan masalah dan menghindari konflik. Hal ini juga dapat menyebabkan perilaku prososial seperti membantu. Untuk mengajarkan empati kepada siswa sekolah menengah dan mahasiswa yang bergerak di luar reaksi empati belaka, bahkan, perasaan mereka empati memimpin mereka untuk bertindak lebih ramah terhadap orang lain. Empati akan menjadikan orang memahami bagaimana orang lain mungkin merasa dalam situasi tertentu dan mengalami beberapa jenis respon bersama untuk situasi tertentu yang sama.

Empati merupakan keterampilan hidup yang penting dimiliki oleh agar seseorang terhubung dengan orang lainnya. Dweck (2006) menyatakan bahwa jika seseorang kehilangan empati maka perilakunya menjadi tidak terkontrol dan mengalami kondisi bawaan yang aneh. Empati merujuk pada emosi yang dipengaruhi oleh orang lain atau resonansi afeksi (de Wall, 2008).

Pada saat ini empati diartikan sebagai konstruk motivasi. Motivasi empati memiliki korelasi positif terhadap berbagai macam perilaku prososial yang membantu mengurangi ketegangan seseorang (Eisenberg & Fabes, 1998). Teori tersebut

merupakan mediator potensial perilaku prososial yang berfungsi sebagai penghibur, mengurangi tekanan stres, dan mengurangi rasa sakit orang lain (de Wall, 2008). Knafo (dalam de Wall, 2008) mengemukakan bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh empati/simpati merupakan prasyarat kognitif seperti memahami keadaan yang sulit, mengenali tekanan ekspresi emosi yang tidak menyenangkan, mengetahui pandangan atau keinginan orang lain.

Empati berkembang sesuai dengan tahapan usia (Volbrecht Lemery-Chalfant, Aksan, Zahn-Waxler, & Goldsmith, 2007). Pada usia anak-anak, mereka lebih menunjukkan empati terhadap ibu mereka dibandingkan dengan orang asing lainnya (van der Mark, van Ijzendoorn & Bakermans-Kranenburg, 2002). Empati merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan. Seiring dengan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi membawa dampak menurunnya empati siswa. Hal ini disebabkan dengan adanya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Pengembangan empati salah satunya dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Roslina, 2013).

Proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar. Proses belajar ini dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain sehingga memberikan dukungan untuk menciptakan empati seseorang.

Perkembangan empati dimulai sejak anak-anak lahir yang ditandai dengan tangis. Pada usia prasekolah empati belum tampak, selanjutnya pada tingkat sekolah dasar sudah mulai terbentuk. Perkembangan dipengaruhi faktor genetika dan lingkungan. Ternyata secara turun menurun genetika akan menetap menjadi sebuah perilaku empati yang mengarah pada perilaku prososial sedangkan lingkungan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dan setting lingkungan.

Empati erat kaitannya dengan perilaku prososial. Anak yang sejak kecil dilatih mengembangkan empati akan memiliki hubungan dan interaksi sosial yang baik, serta memiliki kompetensi sosial yang baik. Anak yang tidak berkembang empatinya secara optimal mengakibatkan autisme dan psikopat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, telah diketahui terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisa yang memperlihatkan nilai r sebesar 0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap anak-anak yang menonton terhadap tayangan Upin Ipin dengan perilaku empatinya. Selain itu dapat ditunjukkan pula besarnya kontribusi hubungan antara sikap anak-anak dengan perilaku empatinya yaitu sebesar 44,7%.

Implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru

Diharapkan para guru untuk selalu memupuk dan terus memberikan contoh kepada anak didiknya, menanamkan sejak dini hal-hal positif terkait dengan sikap dan rasa empati terhadap lingkungan dan orang lain. Dan juga selalu berupaya untuk menjaga tingkat empati anak didiknya sehingga dapat memberikan dukungan dalam upaya untuk memberikan jaminan bahwa anak selalu memiliki kepedulian dengan kondisi yang terdapat disekitarnya. Tingginya empati anak tersebut secara langsung dapat memberikan gambaran sejauh mana upaya yang dilakukan anak benar-benar dapat mencerminkan sikap pribadinya dalam melakukan aktivitas baik disekolah maupun di luar sekolah.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama, maka dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti variabel yang lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi empati anak dengan harapan penelitian yang dilakukan ini dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1979). *Psikologi Sosial*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Allport, F. H., Allport, G. W. (1921). Personality Traits: Their Classification and Measurement, in *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 16, 6-40 (dari <http://psychclassics.yorku.ca/Allport/Traits/>).
- Alsa, A. (2012). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Charachter Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?* Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, edisi 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- De Wall, F. B. M. (2008). *Putting The Altruism Back Into Altruism : The Evolution of Empathy*. Annual review of Psychology.
- Dimiyati. (2012). *Mengembangkan Perilaku Prososial Insan (Siswa) Melalui Penjas*. Yogyakarta : UNY.
- Dweck, C. (2006). *The New Psychology of Success*. Mindset : Random House.
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., Spinrad, T. L. (1998). *Prosocial Development*. Inw.
- Eisenberg, N., Strayer, N. (1987). *Empathy and Its Development*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Ellis, R. A. (2010). *Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Skripsi UPI : tidak diterbitkan.
- Fakultas Psikologi UMM. (2012). *Pedoman penyusunan skripsi*. Malang : UMM Press.
- Fauzi, Muttmainah. (1997). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. PT. Bandung : Refika Aditama, IKAPI.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, J. W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariyadi, S. (2003). Multiple Intelligence Revolusi Kecerdasan Manusia : *Bioedukasi Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unej.
- Hasballah, F. (2003). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Banda Aceh : Yayasan Pena.
- Hidayati, A. (1998). *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Higgins, J. M. (1982). *Human Relations: Concept and Skills*. New York : Random House : Inc.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and Moral Development : Implication For Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Johson, J. A., Smither, J. M. (1983). The Structure of Emphathy. *Journal of Personality and Social Psychology*. 45.6. 1299-1312.
- Krech, D., Crutchfield, R.S. (1948). *Theory and Problems of Social Psychology*. New York : McGraw-Hill.
- Mitchell, J. (1990). *An Introduction to Logic of Psychological Measurement*. Lawrence Erlbaum Association Incorporation Hillsdale. New Jersey : USA.
- Reivich, K., Shaltc, A. (2002). *The Reselience Factor*. New York : Broadway Books.
- Roslina, H. (2013). *Kontribusi Pembelajaran PKN terhadap Sikap Empati Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Pangandaran)*. UPI : Tesis.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, M., Ali, A. (1992). *Psikologi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu.

Volbrecht, M. M., Lemery-Chalfant, K., Aksan, N., Zahn-Waxler, C., Goldsmith, H. H. (2007). Examining the familial link between positive affect and empathy development in the second year. *Journal of Genetic Psychology*, 168, 105–129.

Wulandari, W. H. (2012). *Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Remaja PPA Solo*. Tesis. Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW.

www.goglee.co.id

